

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki kategori negara yang siap untuk menjalankan revolusi industri ke-4 (RI 4.0), Indonesia memiliki pekerjaan rumah yang cukup banyak untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Seperti yang dituliskan oleh (Marsudi, 2018) dalam laman *ristekdikti.go.id* bahwa tujuan utama Kemenristekdikti saat ini adalah mempersiapkan SDM yang kompeten, mampu untuk berfikir inovatif, serta optimum dalam menguasai bidang ilmu yang kemudian diterapkan dalam dunia pekerjaannya sehingga membantu memperbaiki kualitas hidup manusia Indonesia dan berkontribusi terhadap pembangunan nasional.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan 5 nilai utama karakter prioritasnya yakni, Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Integritas dan Mandiri. Salah satu dari karakter unggul yang diharapkan pendidikan nasional adalah karakter yang mandiri. Seperti yang dicantumkan dalam artikel (Kemendikbud, 2017) nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku untuk tidak bergantung pada orang lain serta memaksimalkan segala tenaga, pikiran dan waktu untuk merealisasikan cita-cita. Oleh karena itu merupakan sebuah tanggung jawab bersama, khususnya setiap *stake holder*

pendidikan untuk mengupayakan agar siswa dapat memiliki karakter mandiri dalam pribadinya.

Upaya reformasi untuk sebuah perubahan yang dapat menjawab semua tantangan era global sangat dibutuhkan sebagai bekal Indonesia untuk dapat mandiri dan sigap menghadapi perkembangan zaman. Untuk menghadapi tantangan ini, maka peserta didik sebagai bibit harapan masa depan bangsa perlu memiliki kemandirian belajar untuk mencapai potensi tersebut. Keadaan ini memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan untuk mencapai keberhasilannya menghasilkan SDM bangsa yang berkarakter mandiri. Namun, mirisnya tingkat kemandirian belajar masih belum optimal berlangsung di pendidikan Indonesia. Hasil survei lembaga *Zenius* yang ditulis oleh (Rofalina, 2015) dengan 1340 responden yang berasal dari seluruh pelosok Indonesia menunjukkan bahwa hanya 30% pelajar yang meluangkan belajar mandiri meskipun hanya satu jam per hari. Belajar mandiri dalam hal ini yakni meluangkan waktu untuk belajar selepas jam sekolah tanpa bantuan guru. Temuan yang dihasilkan selanjutnya adalah karena jam sekolah yang terlalu panjang sehingga hanya sedikit yang mau meluangkan waktu untuk belajar mandiri.

Begitu pula dengan tingkat kemandirian belajar di DKI Jakarta yang masih rendah. Sebagai ibu kota provinsi, kondisi ini merupakan hal yang patut disayangkan. Hal ini kemudian diperkuat dengan fakta data yang dilansir (BPS, 2016) bahwa tingkat kesadaran pelajar untuk kemandirian belajar siswa masih belum optimal untuk provinsi DKI Jakarta. Data BPS

pada tahun 2016 mencatat provinsi yang menduduki peringkat pertama adalah Bali sebanyak 73,87%, kedua adalah D.I Yogyakarta sebanyak 70,77% dan urutan ketiga Nusa Tenggara Barat sebanyak 70,34%. Dengan data tersebut, rendahnya tingkat kemandirian belajar di DKI Jakarta perlu dibenahi kembali sehingga dapat mewakili sebagai ibu kota provinsi yang memiliki siswa berkarakter mandiri dalam proses belajarnya.

Cara belajar yang aktif harus ditempuh untuk mendidik peserta didik agar dapat berpikir mandiri. Kondisi mandiri ini akan merangsang peserta didik untuk terbiasa menyelesaikan tugas yang didapat dengan usaha sendiri, terbiasa mengatasi permasalahan belajar dan memiliki tanggungjawab tanpa mengharap bantuan orang lain. Namun mirisnya, tingkat kemandirian masih sangat minim bagi peserta didik di sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Herly Janet dalam berita yang dicantumkan *news.okezone.com* oleh (Susanti, 2015) bahwa proses pendidikan di sekolah saat ini belum menyediakan ruang yang cukup untuk berinteraksi demokratis seperti partisipasi aktif, menghargai perbedaan, kemandirian, tanggung jawab dan kebebasan di antara peserta didik dengan gurunya. Mengenai hal tersebut, kurangnya interaksi dan partisipasi aktif siswa dalam lingkungan belajar di sekolah merupakan sebuah potret bahwa keterlibatan siswa dalam KBM masih minim, terlebih lagi dengan kemandirian belajar yang cukup sulit untuk terealisasi dengan budaya pendidikan seperti itu.

Kemudian diperkuat dengan artikel *tirto.id* yang ditulis (Febrian, 2018) bahwa saat ini budaya partisipasi aktif seperti bertanya dalam kelas masih belum terbangun di Indonesia. Masih banyak siswa yang menghindari keterlibatan dirinya untuk berinteraksi secara pribadi dalam proses pembelajaran. Dengan kurangnya keterlibatan dalam interaksi proses pembelajaran tersebut seakan menimbulkan tanda tanya untuk siapa kah tujuan pembelajaran sebenarnya dicapai jika siswa sebagai objek utama saja belum terlibat aktif dalam prosesnya.

Masalah yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa lainnya ialah peran guru di dalam kelas. Persepsi bahwa guru merupakan pihak yang harus selalu diikuti oleh para peserta didik membuat proses pembelajaran dimulai dengan ketidaksetaraan dan guru terkesan membatasi ruang belajar yang menyebabkan peserta didik tidak mampu belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan yang dilansir *antikorupsi.org* yang ditulis (Egi, 2016) bahwa peran umum guru yang selama ini berlaku perlu diubah dengan memposisikan kesetaraan di kelas sehingga peserta didik terdorong untuk belajar secara mandiri.

Menumbuhkan kemandirian belajar pada anak juga ditentukan oleh pola asuh orang tua. Hal ini dikarenakan seberapa besar anak mampu mengeksplorasi dirinya berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam memandangnya. Namun pada faktanya, berdasarkan riset yang telah dilakukan Anchor Boneeto tentang sikap, perilaku, aspirasi dan figur panutan anak di Indonesia pada tahun 2016 (Khoiri, 2016)

mengungkapkan fakta bahwa sebagian besar anak di Indonesia cenderung mendapatkan pola asuh yang masih tradisional dari orang tua. Mereka terbatas dalam melakukan eksplorasi dirinya dan cenderung dibesarkan dengan keterbatasan sosial seperti mendapatkan tekanan sosial, membatasi waktu untuk bermain di luar rumah yang kemudian dialihkan untuk fokus pada pencapaian akademis. Dengan salah pengasuhan seperti ini, kemampuan anak untuk mandiri khususnya untuk belajar juga menjadi terbatas.

Orang tua merupakan madrasah pertama dan utama. Orang tua memberikan dasar pembentukan tingkah laku, sifat, serta moral dalam pendidikan anak sejak dini. Namun sayangnya masih banyak orang tua yang belum tepat dalam mengasuh anak untuk kemandiriannya. Fadjaray dalam berita *surabaya.tribunnews* yang ditulis (Ningsih, 2016) menyebutkan bahwa penyebab anak tidak mandiri dan tidak percaya diri disebabkan karena orangtua tidak tega, tidak peka dan tidak telaten. Sebisamungkin orangtua tidak membantu anak dalam menghadapi kesulitannya dan menerapkan kurikulum kesengsaraan yang terukur dalam rumah jika menginginkan anak menjadi mandiri dan percaya diri.

Setiap orang tua memberikan pola asuh dalam kegiatan belajar anak-anaknya dengan cara yang berbeda, misalnya dengan cara kaku atau keras ataupun memberikan anak kebebasan untuk berekspresi. Pola asuh orang tua yang tepat dapat berperan dalam pembentukan sikap siswa dan pembentukan kemandirian belajar. Sebaliknya, kesalahan pola asuh dapat

berdampak buruk terhadap perkembangan kemandirian anak. Dalam berita *tribunnews* yang dituliskan (Fajar, 2019) bahwa ketika orang tua menerapkan pola asuh yang salah, dengan tidak mengajari anak untuk membuat keputusan sendiri dan hanya melatih anak agar nyaman maka orangtua tidak akan menjadikan anak mandiri karena saat dewasa nanti mereka akan sulit beradaptasi dan terus bergantung kepada orang tua.

Secara umum, pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Terdapat penerapan hukuman fisik dan aturan tanpa penjelasan kepada anak yang bersifat mutlak harus dituruti. Pola asuh otoriter tidak sejalan dengan upaya menciptakan anak yang mandiri, sama halnya dengan kegiatan belajar. Seperti yang dilansir oleh *Kompas.com* yang ditulis (Anna, 2015) bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter memberikan terlalu banyak kontrol yang cenderung menyebabkan anak tumbuh tidak bahagia dan kurang mandiri.

Pola asuh permisif adalah pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya. Orang tua bersikap mengalah, menuruti semua keinginan anak secara berlebihan. Pola asuh ini menjadikan anak menjadi manja dan tidak mandiri ketika melakukan proses belajar. Orang tua yang tidak membiasakan anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri dan tidak pernah memberikan kontrol,

melarang dan menegur saat anaknya menyontek pekerjaan orang lain menyebabkan aspek kemandirian belajar peserta didik tidak berkembang. Dalam berita *radartulungagung* yang dituliskan (Putra, 2018) konsultan Ifada Nur menjelaskan bahwa pola asuh yang menuruti semua kemauan anak akan menyebabkan anak kehilangan motivasi dan tumbuh menjadi pribadi yang sulit untuk mandiri.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anaknya. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Diberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang terbaik baginya, anak diperhatikan dan didengarkan saat berpendapat dan dilibatkan dalam pembicaraan. Pola asuh demokratis dapat membantu anak menjadi pribadi yang mandiri. Seperti yang dilansir oleh *Nakita.id*, (Handayani, 2018) menuliskan bahwa pola asuh dengan suasana demokratis mendukung perkembangan anak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.

Dari lingkup keluarga, kemandirian juga dapat disebabkan dari dukungan finansial orang tua. Anak yang diberikan dukungan finansial yang berlebihan tanpa melihat usaha anak, akan mengurangi esensi tanggung jawabnya dalam melanjutkan proses belajar mandiri dan sering mengandalkan bantuan orang tua. Seperti yang dilansir *Liputan6.com* (Prawira, 2015) menurut seorang penulis Anna Monzani, anak yang lahir dari latar belakang sosial ekonomi lebih tinggi cenderung mengharapkan dukungan finansial orang tua sebaliknya, anak yang membayar biayanya

sendiri lebih bisa hidup mandiri, dengan hal ini maka anak juga mampu belajar dengan mandiri.

Masalah yang menyebabkan kemandirian belajar lainnya adalah efikasi diri. Implementasi penguatan efikasi diri masih kurang maksimal untuk dipahami guru ataupun orang tua yang menyebabkan masih banyaknya siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. Artikel berita yang dituliskan (Munasiroh, 2018) menjelaskan pengalaman seorang anak bernama Diana yang telah bekerja keras untuk mengikuti lomba, namun saat memasuki ruangan lomba, ia menangis keras karena tidak yakin. Meskipun dengan kemampuannya yang banyak, karena efikasi dirinya rendah dan kurangnya komunikasi positif orang tua ia tidak bisa memanfaatkan kemampuannya secara optimal. Hal ini merupakan salah satu contoh dari banyaknya kasus serupa di lingkungan sekitar kita.

Efikasi diri seorang siswa juga berkaitan dengan lingkungan belajar siswa, yakni bagaimana guru mendorong efikasi diri siswa. Namun hal ini belum optimal. Berdasarkan berita *newtimes.co.rw* yang ditulis oleh (Mutabazi, 2018), kondisi pendidikan saat ini memiliki nilai efikasi diri yang terkikis jauh dari guru. Proses pendidikan yang baik seharusnya menyertai dan memaksimalkan kemampuan-kemampuan anak, di antaranya adalah efikasi diri. Seorang guru memiliki peran untuk mendidik siswa agar mampu melewati tantangan-tantangan yang mereka hadapi di masa depan. Efikasi diri merupakan aspek utama yang perlu dididik

kepada siswa, bukan justru mengambilnya ataupun menguranginya dengan perilaku guru yang tidak bertanggung jawab.

Pada umumnya rendahnya efikasi diri seseorang menyebabkan peserta didik menjadi tidak mampu mandiri dalam belajar, sehingga lebih memilih jalan pintas yang bersifat praktis atau cenderung melakukan kecurangan akademik seperti *copy paste* dan meniru pekerjaan orang lain untuk mencapai tujuan belajar. Data survei atau penelitian kecurangan akademik yang dilakukan oleh peserta didik telah ditelusuri sebelumnya oleh (Litbang, 2007) di enam kota besar di Indonesia yaitu: Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan menghasilkan temuan kecurangan akademik sebesar 70% dengan responden sebanyak 480 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti saat praktik keterampilan mengajar di SMK Negeri 14 Jakarta, kegiatan belajar mandiri masih berlangsung kurang aktif secara menyeluruh. Terdapat beberapa peserta didik yang tidak yakin akan diri mereka sendiri ketika melakukan kegiatan belajar mandiri dan dengan cepat beranggapan bahwa tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan sebelum mencoba. Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi diri peserta didik yang rendah menghambat keberlangsungan proses belajar mandiri.

Penelitian terkait pola asuh orang tua dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar telah terlebih dahulu dilakukan oleh (Valentin & Hadi, 2018) dengan judul “Analisis Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Akademik dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa

Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keyakinan diri (*Self efficacy*) akademik dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar.

Serta penelitian yang dilakukan oleh (Syamalakumari, 2017) dengan judul “*Influence of Parenting Styles on Self-Regulated Learning Behavior Mediated by Self-Efficacy and Intrinsic Value*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh tidak langsung yang signifikan antara pola asuh orang tua jenis autoritatif yang dimediasi dengan efikasi diri dan nilai intrinsik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitaniapessy, 2016) dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy* dan Pola Asuh Orang Tua Demokratis terhadap Prestasi Belajar melalui *Self Regulated Learning* sebagai Mediator pada Siswa Kelas VII SMPN 139 Jakarta”. Hasil uji model hipotetik yang dilakukan dengan SEM, membuktikan ada pengaruh yang positif antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Regulated Learning* pada siswa, dan ada pengaruh positif antara pola asuh demokrasi terhadap *Self-Regulated Learning* pada siswa.

Penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar juga telah dilakukan oleh (Alnafea & Curtis, 2017) dengan judul “*Influence of mothers’ parenting styles on self-regulated academic learning among saudi primary school students*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam aspek

kemandirian belajar. Pola asuh autoritatif berkorelasi signifikan dengan efikasi diri, penggunaan strategi kognitif dan metakognitif serta pengelolaan waktu dan pengelolaan belajar.

Penelitian tentang pengaruh efikasi diri terhadap kemandirian belajar juga telah dilakukan oleh (Wang & Pape, 2005) dengan judul “*Self-Efficacy Beliefs and Self-Regulated Learning Strategies in Learning English as a Second Language: Four Case Studies*”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri, strategi kemandirian belajar dan keberhasilan dalam mempelajari bahasa Inggris.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah, (1) Periode penelitian yang diambil yakni periode tahun ajaran sekolah 2019. (2) Indikator pola asuh orang tua, penelitian sebelumnya menggunakan jenis pola asuh sebagai indikator, penelitian ini menggunakan dimensi pola asuh sebagai indikator.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar Siswa.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar?
2. Apakah ada pengaruh antara efikasi diri terhadap kemandirian belajar?

3. Apakah ada pengaruh antara pola asuh orang tua dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar. Dengan demikian, nantinya dapat diketahui dari data yang diperoleh yang telah dianalisis mengenai seberapa besar variabel independen (pola asuh orang tua dan efikasi diri) memiliki hubungan terhadap variabel dependen (kemandirian belajar) yang ditunjukkan dengan angka – angka.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi hal yang bermanfaat untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan di Indonesia yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan untuk membantu dan memberikan paparan dalam melakukan penelitian-penelitian serupa di masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan wadah untuk menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan di bidang penelitian untuk mempengaruhi seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua dan efikasi diri terhadap kemandirian belajar.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah referensi wawasan bagi orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang sesuai kebutuhan anak dalam mengikuti proses belajar.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah referensi bagaimana berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah referensi untuk mengembangkan penelitian lanjutan.